

PERAN GURU PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI UPT SATUAN PENDIDIKAN SDN TUTUR II KECAMATAN TUTUR KAB. PASURUAN

Abdul Rokhim¹, Ismiono², Siti Choirunisah³, M. Furqon Wahyudi⁴

¹²³⁴Universitas Gresik, Universitas Gresik, Universitas Gresik

Email : mrevertgreen210@gmail.com, ismionovono1@gmail.com, s.choirunisah@gmail.com, furqonwahyudi@unigres.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Berdasarkan analisis data, diperoleh beberapa kesimpulan terkait peran guru penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu: 1) Guru menjadi penggerak dalam komunitas belajar bagi rekan guru disekolah danwilayahnya. Menjadi pelatih bagi rekan guru merupakan peran dari guru penggerak. Diharapkan kehadiran guru penggerak mampu membawa suatu perubahan yang baik bagi guru yang digerakkan khususnya dalam kualitas mengajar peserta didik dan kemandirian guru dalam mengembangkan dirinya secara mandiri. 2) Guru penggerak berperan dalam melatih rekan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru yang digerakkan oleh guru penggerak harus mampu mendesain dan mengelola pembelajarannya semenarik mungkin sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan berkreasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Motivasi yang ada dalam diri peserta didik memampukan dirinya untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri.

3) Guru penggerak menjadi agen perubahan dalam hal peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik di sekolah, 4) Guru penggerak harus mampu menciptakan suatu ruang sebagai wadah untuk berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan rekan guru dan mereka yang memiliki kepentingan atau pemangku kepentingan baik yang ada di lingkungan pendidikan sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan peningkatan kualitas dalam pembelajaran. 5) Guru penggerak harus menjadi pemandu dalam proses pembelajaran yang menciptakan suasana nyaman dan damai dalam ekosistem pembelajaran. Dengan pembelajaran yang nyaman peserta didik terdorong untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang bernalar kritis, kreatif, berhati mulia dan memiliki sikap toleransi. 6) Mengembangkan diri secara aktif. Guru penggerak harus selalu *upgrade* dirinya dalam mengikuti perkembangan zaman. Guru harus mampu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya sebagai guru secara mandiri. 7) Menjadi motivator. Guru merupakan motivator dalam pembelajaran dalam memacu aktivitas belajarnya. Guru penggerak harus menjadi panutan yang mampu mengarahkan dan mengubah perilaku dan karakter peserta didik kearah yang lebih baik. Melahirkan generasi bangsa yang berkualitas yang memiliki keilmuwan dan kedalaman spritual sebagai ujung tombak bagi kemajuan bangsa.

Kata Kunci: peran guru penggerak , implementasi, Kurikulum Merdeka

Abstract: This study aims to identify and describe the role of the driving teacher in the implementation of the Independent Curriculum. This research is a qualitative descriptive research with a case study research design. Based on the data analysis, several conclusions were obtained regarding the role of the driving teacher in the implementation of the Independent Curriculum, namely: 1) The teacher became the driving force in the learning community for fellow teachers in schools and their regions. Being a coach for fellow teachers is the role of the driving teacher. It is hoped that the presence of the driving teacher will be able to bring about a good change for the driven teacher, especially in the quality of teaching students and the independence of the teacher in developing himself independently. 2) The driving teacher plays a role in training fellow teachers in developing learner-centered learning. Teachers who are driven by driving teachers must be able to design and manage their learning as attractively as possible so that students are motivated to learn and be creative according to their talents and abilities. The motivation that exists in students enables them to improve their academic achievements independently. 3) Motivating teachers become agents of change in terms of improving the leadership quality of students in schools, 4) Motivating teachers must be able to create a space as a forum for discussing and collaborating with fellow teachers and those who have interests or stakeholders both in the educational environment school and outside of school with the aim of improving the quality of learning.

5) The driving teacher must be a guide in the learning process that creates a comfortable and peaceful atmosphere in the learning ecosystem. With comfortable learning, students are encouraged to develop themselves into individuals who think critically, creatively, have a noble heart and have an attitude of tolerance. 6) Develop yourself actively. The driving teacher must always upgrade himself to keep up with the times. Teachers must be able to improve and develop their competencies as teachers independently. 7) Be a motivator. The teacher is a motivator in learning in spurring learning

activities. The driving teacher must be a role model who is able to direct and change the behavior and character of students for the better. To give birth to a quality generation of people who have the knowledge and spiritual depth as the spearhead for the progress of the nation.

Keywords: role of teachers, implementation, independent curriculum

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kemajuan bangsa untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki peran yang signifikan dan bahkan masih menjadi pranata utama dalam penyiapan sumber daya manusia (Wagiran, 2007). Pemerintah Indonesia dengan giat menyusun dan mengembangkan program

untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dengan penyempurnaan kurikulum. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai rangkaian dari kebijakan Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar pada 11 Februari 2022. Sebelum diluncurkan secara luas, sejak tahun ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasi di hampir 2.500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Mulai tahun 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing mulai dari TK B, Kelas I, Kelas IV, VII, dan X. Untuk mengukur kesiapan satuan pendidikan, pemerintah menyiapkan angket untuk membantu satuan pendidikan menilai tahap kesiapan dirinya untuk menggunakan Kurikulum Merdeka. Namun sebelum memutuskan untuk mengimplementasikan kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, mari simak terlebih dahulu kelebihan dari Kurikulum Merdeka. Yaitu lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, lebih relevan dan interaktif

1. Lebih sederhana dan mendalam

Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

2. Lebih merdeka

Bagi peserta didik khususnya jenjang SMA tidak ada program peminatan di SMA sehingga peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Guru juga diharapkan mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Sekolah pun memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

3. Lebih relevan dan interaktif

Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Nah, setelah mengetahui kelebihan dari Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan dapat memutuskan kurikulum apa yang akan digunakan. Bila satuan pendidikan memutuskan untuk mencoba menerapkan Kurikulum Merdeka, pihak sekolah dapat mengisi formulir pendaftaran dan sebuah survei singkat. Informasi selengkapnya mengenai pendaftaran atau informasi lainnya mengenai Kurikulum Merdeka dapat diakses di kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id.

Menurut Hidayat (2013) semua kurikulum nasional dikembangkan mengacu pada landasan yuridis Pancasila dan UUD 1945, perbedaan tiap kurikulum terletak pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan dan pendekatan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Beberapa kali Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum. Perubahan tersebut erat kaitannya dengan betapa pentingnya peranan kurikulum dalam penyelenggaraan sistem pengajaran nasional (Soedijarto, 2004). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sukmadinata (2013) menyatakan bahwa kurikulum merupakan syarat mutlak yang berarti bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dalam arti sempit merupakan kumpulan berbagai mata pelajaran yang diberikan peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran (Kwartolo, 2002). Selanjutnya menurut Taba (dalam Munir, 2008) kurikulum adalah rencana untuk pembelajaran. Finch (1989) menambahkan kurikulum diartikan sebagai rangkaian atau susunan dari kegiatan pembelajaran dan pengalaman dari siswa dibawah naungan atau arahan dari sekolah. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya (Nasution, 1989). Selain itu, Hidayat (2013) mendefinisikan kurikulum sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun.

Dalam hal ini kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Sariono, 2014). Kurikulum merupakan acuan dalam mengatur proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk mempermudah proses pembelajaran (Rohmanudin, 2014). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah seperangkat dokumen yang berisikan rambu-rambu atau pedoman dalam menyusun perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum berbasis kompetensi dan karakter secara terpadu yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini dipandang sesuai dengan program pendidikan yang berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Perbedaan tersebut nampak pada beberapa karakteristik Kurikulum Merdeka yakni pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam

pembelajaran. Kurikulum Merdeka serentak diterapkan di semua jenjang pendidikan formal pada tahun ajaran 2014/2015 setelah dilakukan uji coba kurikulum di beberapa sekolah terpilih pada Juli 2013. Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok yakni pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Perubahan empat elemen utama yang ditonjolkan termasuk diantaranya adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Menurut Hidayat (2013) orientasi Kurikulum Merdeka adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Pada Kurikulum Merdeka, metode pendidikan yang diterapkan tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*) namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan budaya bangsa, dan sebagainya.

Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menghasilkan insan produktif, kreatif, dan inovatif untuk bersaing dalam dunia Internasional. Hal itu dimungkinkan karena Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi, secara prinsip konseptual memiliki beberapa kelebihan. Menurut Mulyasa (2013) menyatakan bahwa keunggulan Kurikulum Merdeka yaitu penggunaan pendekatan saintifik, berbasis karakter, dan menggunakan pendekatan kompetensi pada bidang studi tertentu. Kelebihan Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Kelebihan Kurikulum Merdeka di pandang dari faktor internal adalah peserta didik diharapkan mampu memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk bersaing di dunia Internasional. Menurut Kurniasih dan Sani (2013) terdapat beberapa hal penting dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum tersebut, antara lain keaktifan siswa, penilaian secara holistik, adanya pendidikan karakter, kompetensi yang sesuai kebutuhan, sistem evaluasi yang baik. Sedangkan untuk faktor eksternal kelebihan Kurikulum Merdeka adalah peserta didik mampu dan siap bersaing di kancah internasional dengan negara- negara lain, sesuai dengan kebutuhan modern saat ini.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Perubahan besar yang terjadi pada Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) menjadi Kurikulum Merdeka menyebabkan adanya beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami maksud dari pada Kurikulum Merdeka dan cara mengimplementasikannya. Akibatnya, pengembangan Modul Ajar, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Sehingga berdampak pada implementasi Kurikulum Merdeka yang tidak sesuai harapan.

Pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang ditawarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan IKM yang mengukur bagaimana kesiapan guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Pada angket pendataan yang dikembangkan dan diisi oleh guru dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan tidak ada pilihan yang paling benar, semua akan menyesuaikan dengan kesiapan satuan pendidikan. Angket kesiapan memberikan pilihan yang paling sesuai terkait kesiapan satuan pendidikan, dimana semakin sesuai maka semakin efektif Implementasi Kurikulum Merdeka yang akan dilaksanakan di satuan pendidikan.

Pilihan pertama adalah Mandiri Belajar, pilihan yang memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. Pilihan kedua yaitu Mandiri Berubah, pilihan yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. Dan pilihan ketiga yang merupakan Mandiri Berbagi, pilihan yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10.

UPT Satuan Pendidikan SDN Tutur II sebagai salah satu sekolah Negeri terbaik yang di Kecamatan Tutur, berada di daerah pegunungan dengan hawa yang sejuk dan bebas polusi udara di Kabupaten Pasuruan juga sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan memilih Mandiri berubah . Sekolah berbasis IT , berpredikat Adiwiyata Nasional di Kabupaten Pasuruan ini merupakan salah satu dari 24 SD Negeri di Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan dengan jumlah murid 90 orang menerapkan Kurikulum Merdeka Mandiri berubah pada kelas 2 dan 4 tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di UPT Satuan Pendidikan SDN Tutur II Kabupaten Pasuruan sebagai pembanding, yang terbagi dalam enam fokus penelitian berikut ini: (1) peran guru penggerak dalam perencanaan RPP pada Kurikulum Merdeka, (2) peran guru penggerak dalam pelaksanaan (proses) pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, (3) peran guru penggerak dalam evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, (4) faktor keberhasilan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, (5) faktor resistensi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dan (6) upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi faktor resistensi dalam mengimplementasikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Pada penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci pengumpul data. Tahapan pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Bapak/Ibu dewan guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tutur II Kabupaten Pasuruan yang mendapatkan mandat untuk membelajarkan siswa kelas 1,2,4 dan kelas 5 yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Tahapan analisis data pada penelitian ini yaitu: (1) mengumpulkan data; (2) mereduksi data; (3) mengkategorikan data kedalam masing-masing fokus penelitian; dan (4) menyimpulkan data. Pengecekan keabsahan data melalui ketekunan penelitian, pengamatan ulang, triangulasi sumber dan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru penggerak Dalam Perencanaan RPP Pada Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa gambaran mengenai peran guru penggerak UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II dalam perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kurikulum Merdeka, yaitu guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II melakukan diskusi secara berkelompok sesuai dengan mata pelajaran yang diampu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai untuk merencanakan dan menyusun RPP. Hal ini dilakukan supaya RPP yang dihasilkan lebih baik. Selain itu, guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II merencanakan dan menyusun RPP melalui langkah-langkah yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka mulai dari KI, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, alat dan sumbernya, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Perangkat pembelajaran merupakan salah satu hal penting untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sumarno (2014); Partin (2009) yang menyatakan bahwa guru harus menyusun perangkat pembelajaran dengan baik agar hasil pembelajaran sesuai dengan keluaran yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran akan mempermudah dalam menentukan target ketercapaian sebelum pelaksanaan dilakukan, menentukan langkah-langkah yang harus dijalankan selama pelaksanaan, serta mempermudah evaluasi setelah proses pelaksanaan (Harjanto, 2003).

Peran guru penggerak Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa gambaran mengenai peran guru penggerak UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II dalam pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, yaitu guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II melaksanakan pembelajaran secara rinci mulai dari pendahuluan hingga penutup; guru SDN Tegur II sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam proses belajar; guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II memberikan pendidikan karakter kepada siswa selama mengajar; guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II membimbing siswa dalam belajar dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyelidiki, mengamati, belajar, dan memecahkan masalah secara mandiri sesuai dengan pendekatan saintifik yang digunakan pada Kurikulum Merdeka; guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar; guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II memilih dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakter mata pelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran; guru SMP PGRI memilih sumber belajar yang sesuai dan cocok diterapkan dalam proses pembelajaran. Sanjaya (2011) mengemukakan bahwa peran utama seorang guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Hal ini didukung oleh pendapat Toth (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif hanya akan terjadi jika guru menentukan metode, bentuk, dan makna pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa. Selanjutnya Bandura (dalam Magno dan Sembrano, 2007) berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif dapat mempengaruhi penerimaan pengetahuan teori kepada siswa. Peran guru penggerak dalam pembelajaran berpusat pada siswa bergeser dari semula menjadi pengajar menjadi fasilitator (Kosasih, 2014). Fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitas, yakni dengan memberikan kemudahan bagi siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih mudah dan menyenangkan. Guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator memungkinkan terciptanya kondisi yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar dan bertanggungjawab atas tercapainya hasil pembelajaran (Leluhur, 2012; Irmayanti dkk, 2013). Peran guru penggerak yang tepat dalam pengembangan dan penyampaian pembelajaran adalah guru memilih dan mengubah materi pembelajaran yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik untuk mencapai KD dan KI yang telah ditetapkan dalam standar isi (Sudjimat, 2014).

Peran guru penggerak Dalam Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa gambaran mengenai peran guru penggerak UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II dalam evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, yaitu guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II melakukan penilaian proses belajar dan hasil belajar siswa untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi siswa dan mengukur keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II memilih dan menggunakan teknik penilaian yang bervariasi dan sesuai dengan materi yang akan diujikan, guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II memberikan pengajaran remedial guna mengatasi kesulitan anak dalam belajar. Pada Kurikulum Merdeka menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik dilakukan untuk mengukur proses pembelajaran dan hasil belajar siswa secara menyeluruh (Taufina, 2009).

Faktor Keberhasilan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa gambaran mengenai faktor keberhasilan guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yaitu 90 % perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II sudah baik sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka terbukti dari hasil supervisi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar, RPP yang disusun oleh guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tegur II bisa dilaksanakan pada proses pembelajaran walaupun ada sedikit penyimpangan atau pengembangan saat proses pembelajaran berlangsung, siswa menjadi lebih kreatif dan lebih aktif dalam belajar, hasil belajar siswa lebih baik dan siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) lebih banyak. Kemendikbud (2012) dalam draf pengembangan Kurikulum Merdeka, mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang bisa mendukung berhasilnya pelaksanaan Kurikulum Merdeka antara lain: kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum yang diajarkan dan buku teks

yang dipergunakan, adanya buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang, penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, serta penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Faktor Resistensi Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa gambaran mengenai faktor resistensi guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tuter II dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yaitu buku panduan atau sumber belajar yang pas belum ditemukan saat proses perencanaan RPP berlangsung; kemampuan siswa yang berbeda-beda, belum bisa menemukan cara untuk membuat siswa lebih aktif dan membuat siswa yang malas mempunyai rasa ingin tahu; penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran mata pelajaran produktif belum bisa sepenuhnya dilakukan karena mempertimbangkan kondisi alat praktik yang mahal dan siswa tidak boleh dibiarkan untuk praktik tanpa ada pengawasan dari guru; guru mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian afektif masing-masing siswa saat proses pembelajaran berlangsung karena banyak siswa yang aktif dalam pembelajaran, dan waktu yang ada habis untuk membimbing dan menerangkan materi; ada beberapa siswa yang belum menyelesaikan kewajiban pembayaran biaya sekolah sehingga siswa tersebut tidak diberi izin untuk mengikuti ujian.

Upaya Guru Mengatasi Faktor Resistensi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa gambaran mengenai upaya yang ditempuh guru untuk mengatasi faktor resistensi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yaitu bapak/Ibu guru mengikuti diklat Kurikulum Merdeka maupun melakukan musyawarah untuk mengatasi hambatan yang muncul saat menyusun RPP, selain itu guru juga berperan aktif mencari sumber belajar dan buku panduan yang pas dari internet ketika sumber belajar atau buku panduan yang pas belum ditemukan saat menyusun RPP; mengkombinasikan kurikulum yang lama dengan kurikulum yang baru supaya semua siswa bisa belajar untuk mengatasi hambatan yang timbul dari kemampuan siswa yang berbeda-beda, selain itu guru juga memberikan bimbingan sampai anak bisa bila perlu diberikan remedi sampai tuntas; upaya yang ditempuh guru untuk mengatasi bagaimana cara membuat siswa lebih aktif adalah dengan memberi motivasi belajar kepada siswa; upaya yang ditempuh guru mata pelajaran produktif dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran praktik adalah dengan tidak membiarkan siswa untuk mencoba-coba peralatan praktik tanpa ada pengawasan dari guru karena jika terjadi kesalahan akibatnya bisa fatal; upaya yang ditempuh guru untuk mengatasi faktor resistensi yang muncul dalam melakukan penilaian afektif siswa adalah dengan memanfaatkan waktu sebisa mungkin untuk melakukan penilaian disaat siswa sedang mengerjakan tugas; upaya yang ditempuh guru untuk mengatasi keterlambatan pembayaran yang dapat menghambat siswa dalam mengikuti evaluasi pembelajaran adalah dengan menanyakan kepada siswa dan meminta uang pembayaran yang menjadi kewajiban siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Peran guru penggerak UPT Satuan Pendidikan SDN Tuter II dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka meliputi a) guru melakukan diskusi dalam proses penyusunan RPP; b) guru menyusun RPP melalui langkah-langkah yang sesuai; c) guru melaksanakan pembelajaran secara rinci; d) guru sebagai fasilitator; e) guru memberikan pendidikan karakter; f) guru membimbing siswa dalam belajar sesuai dengan pendekatan saintifik; g) guru memilih dan menggunakan metode, media, dan sumber belajar yang bervariasi; h) guru melakukan penilaian otentik; i) guru memilih dan menggunakan teknik penilaian yang bervariasi; dan j) guru memberikan pengajaran remedial.

Saran

Kepala UPT Satuan Pendidikan SDN Tuter II diharapkan dapat memonitoring peran guru penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan memberikan arahan melalui pertemuan atau lokakarya kepada guru yang belum melaksanakan peran yang dibebankan dengan baik. Bapak dan Ibu guru UPT Satuan Pendidikan SDN Tuter II diharapkan dapat;

1. meningkatkan pemahaman terkait Kurikulum Merdeka dengan mengikuti diklat khususnya guru mata pelajaran produktif;
2. meningkatkan kualitas dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran;
3. memanajemen waktu pembelajaran dengan baik supaya tidak lupa untuk melakukan penilaian proses pembelajaran; dan
4. lebih kreatif mengelola pembelajaran supaya siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) sebaiknya lebih mempersiapkan calon pendidik dengan dibekali ilmu yang mumpuni terkait Kurikulum Merdeka dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja dalam mencetak guru profesional yang tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruandiharapkan dapat memberikan pembinaan dengan baik kepada seluruh SD di Indonesia terkait implementasi Kurikulum Merdeka untuk mengurangi penyimpangan yang timbul dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruandiharapkan dapat menemukan kekurangan yang timbul dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka saat melakukan evaluasi dan memberikan alternatif solusi guna perbaikan lanjut supaya tujuan pendidikan dapat tercapai. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan

menambahkan dan mengembangkan variabel lain yang belum termasuk dalam penelitian ini misalnya tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dan jika peneliti selanjutnya menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat memajemen waktu dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, Oemar. 2011. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harjanto. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayat, S. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Irmayanti, L.P Susy dkk. 2013. Kontribusi Persepsi Siswa tentang Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran, Kemampuan Verbal, dan Ekspektasi Karir Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XI IPA pada SMAN di Kecamatan Tabanan. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Prodi Administrasi Pendidikan*. 4(1): 1-13.
- Kemendikbud. 2012. *Draft Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kurniasih, I. & Sani, B. 2014. *Implementasi Kurikulum Merdeka Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Yrama Widya.
- Kwartolo, Yuli. 2002. Catatan Kritis tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 1(1): 1-9.
- Leluhur, Waris. 2012. Pengaruh Persepsi Pembelajaran Model Artikulasi dengan Media LCD Proyektor dan Tingkat Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMPN 1 Licin Semester 2 2011/2012. *Jurnal Ilmiah Progresif*. 9(25): 79-111.
- Magno, Cario & Sembrano, Josefina. The Role of Teacher Efficacy and Characteristics on Teaching Effectiveness, Performance, and Use of Learner- Centered Practices. *The Asia Pacific Education Researcher*. 16 (1): 73-9-.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Partin, R. 2009. *The Classroom Teacher's Survival Guide (3th ed)*. San Fransisco: John Wiley&Sons.
- Poerwati, L.E. & Amri, Sofan. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Reksoatmodjo, T.N. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Rohman, M. 2012. *Kurikulum Berkarakter: Refleksi dan Proposal Solusi terhadap KBK dan KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Rohmanudin. 2014. *Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka SMP dan Implementasinya pada SMP Program Keahlian Teknik Mesin (Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Kertosono)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UM.
- Sanjaya, Wina . 2011. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sariono. 2014. Kurikulum Merdeka: Kurikulum Gnerasi Emas. *Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*. 3(1): 1-9.
- Soedijarto. 2004. Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Tenaga Pendidikan sebagai Unsur Strategis dalam Penyelenggaraan Sistem pengajaran Nasional. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 3 (3): 28-37.
- Sudjimat, Dwi. A. 2014. *Perencanaan Pembelajaran Kejuruan*. Malang: UM Press. Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, Wustqa & Dhariva, Urwatul. 2014. Pengembangan Perangkat Pembelajaran pada Materi Pokok Kalkulus SMA Kelas XI Semester 2. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. 1(2): 257-267.
- Taufina. 2009. Authentic Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 9(1): 113-120.
- Toht, Peter. 2012. Learning Strategies and Style in Vocational Education. *Acta Polytechnica Hungarica*. 9 (3): 195-216.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wagiran. 2007. Inovasi Pembelajaran dalam Penyiapan tenaga Kerja Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Teknologi & Kejuruan*. 16(1): 43-55.
- Wen. 2003.